

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Analisis

Analisis menjadi suatu aktivitas yang tidak dapat dipisahkan pada saat melakukan penelitian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2026) analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa seperti karangan, perbuatan dan sebagainya untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya atau sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya. Analisis dapat dijadikan sebagai salah satu cara dalam menyelidiki dan menelaah suatu permasalahan untuk mengetahui akar dari permasalahan yang terjadi. Sejalan dengan hal itu, (Santi, 2020) mengemukakan analisis sebagai suatu aktivitas dalam mempelajari dan mengevaluasi sebuah permasalahan yang terjadi. Analisis dalam hal ini berarti serangkaian kegiatan untuk mengkaji suatu permasalahan yang terjadi kemudian dicari fakta keadaan sebenarnya.

Menurut Andrea & Stefanus (2019) berpendapat bahwa analisis secara umum merupakan aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan mengurai, membedakan dan memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu, dicari hubungan dan kaitan maknanya. Proses analisis menuntut seseorang untuk berpikir bagaimana cara mengelompokkan, membedakan dan memilah informasi berdasarkan ciri-ciri tertentu sehingga informasi tersebut dapat diketahui dengan jelas. Menurut (Pratiwi et al., 2021) analisis merupakan kemampuan memisahkan atau memecahkan suatu materi atau informasi menjadi unit yang lebih kecil agar lebih mudah dipahami. Dari beberapa definisi yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu aktivitas dalam mempelajari dan mengevaluasi permasalahan dengan menguraikan masalah tersebut menjadi unit-unit terkecil agar lebih mudah dipahami kemudian dicari fakta keadaan sebenarnya.

Menguraikan permasalahan yang sedang dianalisis harus dilakukan dengan teliti dan cermat. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nasution (Hardani, Sukmana & Andriani, 2020) yang menyatakan bahwa analisis merupakan kegiatan yang sulit dan memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk melakukan analisis,

sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasa cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan berbeda oleh peneliti yang berbeda.

2.1.2 Kesalahan Peserta Didik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2026) kesalahan diartikan sebagai kekeliruan atau kealpaan. Kesalahan merupakan bentuk penyimpangan terhadap hal yang benar, prosedur yang sudah ditetapkan sebelumnya, atau penyimpangan dari sesuatu yang diharapkan (Khatimah & Asdariana, 2020). Sejalan dengan itu, Aulia & Kartini (2021) menyatakan kesalahan merupakan penyimpangan yang dilakukan seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan karena tidak sesuai dengan aturan atau ketentuan yang berlaku. Selain itu, Rahmania & Rahmawati (2022) mendefinisikan kesalahan sebagai penyimpangan dari sesuatu yang telah ditetapkan atau disepakati sebelumnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesalahan merupakan bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap ketentuan yang telah ditetapkan.

Kesalahan dapat dikenali Ketika peserta didik gagal memberikan jawaban yang tepat terhadap pertanyaan yang diberikan (Rohmah & Mahmudah, 2024). Dalam menyelesaikan soal, peserta didik sering melakukan berbagai kesalahan, seperti kesalahan dalam membaca soal, menggunakan rumus, melakukan operasi hitung, hingga memberikan jawaban akhir yang tidak tepat. Kesalahan dalam menjawab soal merupakan hal yang umum terjadi dalam proses pembelajaran matematika, sehingga perlu dilakukan analisis untuk mengetahui penyebab dan cara memperbaikinya (Fadila et al., 2024). Kesalahan tersebut dapat ditelusuri melalui jawaban yang diberikan peserta didik. Hakim et al. (2021) menyatakan bahwa melalui jawaban yang diberikan peserta didik dalam menyelesaikan soal dapat diketahui kesalahan yang dilakukan peserta didik dan sejauh mana pemahaman ataupun penguasaan peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Apabila kesalahan yang dilakukan tidak segera ditangani, hal ini dapat berdampak negatif bagi peserta didik, mengingat materi dalam matematika saling berkaitan dan menjadi dasar bagi materi selanjutnya.

Beberapa faktor penyebab kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal cukup beragam, mulai dari kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang

diajarkan, kebiasaan peserta didik dalam menghafal rumus tanpa memahami konsep materi yang diajarkan juga menjadi kendala utama (Restuningsih & Khabibah, 2021). Oleh karena itu, kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik, dapat dijadikan sebagai dasar sehingga kesalahan dalam menyelesaikan soal matematika yang dialami peserta didik dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan analisis guna menemukan solusi yang tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniasih et al., (2023) analisis kesalahan peserta didik dilakukan untuk mengetahui jenis kesalahan serta faktor penyebabnya sehingga dapat ditentukan langkah perbaikan dalam proses pembelajaran.

2.1.3 Teori Kastolan

Salah satu permasalahan penting dalam pembelajaran matematika adalah kesalahan yang dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan soal. perlu adanya sebuah analisis untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang dialami peserta didik yang bisa memberikan informasi mengenai letak kesalahan-kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal. Terdapat berbagai teori analisis kesalahan yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika, salah satunya adalah analisis kesalahan menurut Kastolan. Menganalisis menggunakan kesalahan menurut Kastolan merupakan salah satu cara untuk menganalisis jenis kesalahan yang dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika. Analisis ini digunakan untuk mengkaji secara sistematis jenis-jenis kesalahan yang dilakukan peserta didik, sehingga dapat diketahui secara lebih rinci aspek yang menjadi sumber kesulitan dalam belajar matematika. Kastolan (dalam Sari & Najwa, 2021) mengelompokkan kesalahan dalam menyelesaikan soal menjadi tiga jenis, yaitu kesalahan konseptual, kesalahan prosedural, dan kesalahan teknik.

(1) Kesalahan Konseptual

Kastolan (dalam Sari & Najwa, 2021) mendefinisikan kesalahan konseptual sebagai kesalahan yang terjadi ketika peserta didik tidak memahami atau keliru dalam menafsirkan konsep, prinsip, fakta, maupun istilah yang berkaitan dengan permasalahan. Kesalahan ini muncul ketika peserta didik tidak memahami definisi, hukum atau teorema yang mendasari masalah. Menurut Kastolan (dalam Prameswary & Purwasih, 2025) Indikator kesalahan konseptual meliputi: (a) kesalahan dalam menuliskan data yang diketahui (b) kesalahan dalam menentukan pemisalan (c) kesalahan dalam membuat model matematika.

(2) Kesalahan Prosedural

Kastolan (dalam Sari & Najwa, 2021) mendefinisikan kesalahan prosedural sebagai kesalahan dalam menyusun langkah langkah yang sistematis untuk menjawab suatu masalah. Kesalahan ini terjadi meskipun peserta didik telah memahami konsep, namun tidak mampu menerapkan langkah-langkah penyelesaian dengan benar. Indikator kesalahan prosedural menurut Kastolan (dalam Prameswary & Purwasih, 2025) meliputi: (a) kesalahan dalam menuliskan langkah-langkah penyelesaian (b) kesalahan dalam memberikan kesimpulan.

(3) Kesalahan Teknik

Kesalahan teknik merupakan kesalahan yang terjadi pada tahap perhitungan atau operasi matematika, seperti kesalahan dalam melakukan operasi hitung, kesalahan dalam memindahkan variabel, koefisien, atau konstanta, sehingga menghasilkan jawaban akhir yang tidak tepat (Wismayanti et al., 2023). Kesalahan teknik yang dilakukan oleh peserta didik cenderung ke dalam masalah operasi hitung, mereka kurang menguasai bentuk operasi hitung dalam matematika sehingga menyebabkan dari mereka banyak melakukan kesalahan. Indikator kesalahan teknik menurut Kastolan (dalam Prameswary & Purwasih, 2025) meliputi: (a) kesalahan dalam mengoperasikan angka (b) kesalahan dalam menentukan koefisien, variabel dan konstanta.

Tabel 2.1 Indikator Kesalahan Berdasarkan Teori Kastolan

No.	Kesalahan Kastolan	Indikator	Deskripsi
1.	Kesalahan Konseptual	(a) kesalahan dalam menuliskan data yang diketahui	Peserta didik tidak tepat atau tidak lengkap dalam menuliskan informasi yang diketahui
		(b) kesalahan dalam menentukan pemisalan	Peserta didik keliru dalam menetapkan variabel sebagai pemisalan
		(c) kesalahan dalam membuat model matematika.	Peserta didik tidak mampu atau salah dalam menyusun

			model matematika dari soal cerita
2.	Kesalahan Prosedural	(a) kesalahan dalam menuliskan langkah penyelesaian	Peserta didik tidak menyusun langkah penyelesaian secara sistematis atau tidak tepat
		(b) kesalahan dalam memberikan kesimpulan.	Peserta didik tidak tepat atau tidak lengkap dalam menarik kesimpulan akhir
3.	Kesalahan Teknik	(a) kesalahan dalam mengoperasikan angka	Peserta didik melakukan kesalahan dalam operasi hitung
		(b) kesalahan dalam menentukan koefisien, variabel dan konstanta.	Peserta didik keliru dalam mengidentifikasi atau menuliskan unsur-unsur dalam persamaan

Sumber: (Prameswary & Purwasih, 2025)

2.1.4 Persamaan Linear Satu Variabel

Persamaan linear satu variabel merupakan salah satu materi dasar dalam pembelajaran aljabar yang penting dipelajari karena menjadi landasan bagi penguasaan konsep matematika pada jenjang berikutnya. Materi ini menjadi dasar untuk memahami bentuk-bentuk aljabar, sistem persamaan, fungsi, serta berbagai konsep matematika yang lebih kompleks. Persamaan linear satu variabel adalah persamaan yang hanya memuat satu variabel dengan pangkat tertinggi satu. Menurut Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani (dalam Sinambela, 2026) persamaan linear satu variabel merupakan kalimat terbuka yang dihubungkan oleh tanda sama dengan dan hanya memuat satu variabel berpangkat satu. Secara umum, bentuk persamaan linear satu variabel dapat dinyatakan sebagai $ax + b = 0$, dengan $a \neq 0$, dimana a dan b adalah konstanta dan x adalah variabel yang nilainya belum diketahui. Nilai variabel tersebut diperoleh melalui proses penyelesaian untuk menemukan nilai yang membuat kedua ruas persamaan bernilai sama.

Penyelesaian persamaan linear satu variabel dilakukan dengan menggunakan prinsip kesetaraan, yaitu melakukan operasi yang sama pada kedua ruas persamaan agar nilai persamaan tetap seimbang (Boas et al., 2025). Prinsip ini menegaskan bahwa persamaan merupakan hubungan kesetaraan antara ruas kiri dan ruas kanan, sehingga setiap perubahan pada satu ruas harus diikuti oleh perubahan yang sama pada ruas lainnya agar nilai persamaan tetap ekuivalen. Oleh karena itu, peserta didik tidak cukup hanya mengetahui langkah-langkah prosedural, seperti memindahkan suku atau melakukan operasi hitung, tetapi juga perlu memahami alasan konseptual di balik setiap langkah penyelesaian. Dalam penyelesaian persamaan linear satu variabel, langkah-langkah yang umumnya dilakukan meliputi menyederhanakan bentuk persamaan, mengelompokkan suku sejenis, memindahkan suku yang mengandung variabel ke satu ruas dan konstanta ke ruas lainnya, kemudian melakukan operasi hitung untuk menentukan nilai variabel.

Dalam pembelajaran matematika, materi persamaan linear satu variabel sering disajikan dalam bentuk permasalahan kontekstual atau soal cerita. Bentuk soal semacam ini menuntut peserta didik untuk mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui, menentukan apa yang ditanyakan, menyusun model matematika dari situasi kontekstual, serta menerapkan prosedur penyelesaian secara tepat untuk memperoleh jawaban yang benar (Sonia et al., 2022). Dengan demikian, penyelesaian soal persamaan linear satu variabel tidak hanya menuntut keterampilan prosedural, tetapi juga kemampuan memahami masalah dan menerjemahkan situasi nyata ke dalam model matematika.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa persamaan linear satu variabel merupakan materi dasar yang menuntut penguasaan pemahaman konsep, kemampuan pemodelan matematika, dan keterampilan prosedural secara terpadu. Keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan soal persamaan linear satu variabel tidak hanya ditentukan oleh kemampuan melakukan operasi aljabar, tetapi juga oleh kemampuan memahami konsep persamaan sebagai hubungan kesetaraan serta ketelitian dalam menerapkan langkah-langkah penyelesaian. Ketidakmampuan peserta didik dalam memahami konsep dasar persamaan maupun prosedur penyelesaiannya sering kali menyebabkan terjadinya kesalahan, baik dalam membentuk model matematika, melakukan manipulasi aljabar, maupun menentukan hasil akhir.

Berikut merupakan contoh soal pada materi persamaan linear satu variabel:

Disebuah toko alat tulis, harga 1 buku Rp2000 lebih mahal dari harga 1 pensil. Harga 1 pensil adalah Rp4000. Rayhan membeli 10 buku dan beberapa pensil. Ia mendapatkan potongan harga Rp10.000 dari total pembelian. Setelah membayar uang Rayhan tersisa Rp20.000. Jika uang yang dibawa Rayhan mula-mula adalah Rp130.000, berapa banyak pensil yang dibeli Rayhan?

Tabel 2.2 Gambaran Kesalahan Menurut Kastolan

Jawaban	Gambaran Kesalahan Yang Muncul	Jenis Kesalahan
Diketahui: • Harga 1 pensil = Rp4.000 • Harga 1 buku = Rp2.000 lebih mahal dari harga pensil • Rayhan membeli 10 buku dan beberapa pensil • Mendapat potongan harga = Rp10.000 • Uang awal Rayhan = Rp130.000 • Sisa uang setelah membeli = Rp20.000 Ditanyakan: Berapa banyak pensil yang dibeli Rayhan?	Diketahui: • Harga 1 pensil = Rp4.000 • Harga 1 buku = Rp2.000 • Rayhan membeli 10 buku dan beberapa pensil • Uang awal Rayhan = Rp130.000 • Sisa uang setelah membeli = Rp20.000 Ditanyakan: Berapa banyak pensil yang dibeli Rayhan?	Kesalahan Konseptual
Misalkan: banyak pensil yang dibeli : x	Tidak melakukan pemisalan	Kesalahan Konseptual
Menentukan harga: • Harga 1 pensil = Rp4.000 • Harga 1 buku = Rp4.000 + Rp2.000 = Rp6.000	Menentukan harga: • Harga 1 pensil = Rp4.000 • Harga 1 buku = Rp2.000	Kesalahan Konseptual
Menghitung total pembelian	Menghitung total pembelian	Kesalahan Konseptual

• $10 \text{ buku} = 10 \times 6.000 = 60.000$ • $x \text{ pensil} = 4.000x$ Total sebelum diskon: $60.000 + 4.000x$ Setelah diskon Rp10.000: $(60.000 + 4.000x) - 10.000$	• $10 \text{ buku} = 10 \times 2.000 = 20.000$ • $x \text{ pensil} = 4.000x$ Total sebelum diskon: $20.000 + 4.000x$	
Uang awal = Rp130.000 Sisa uang = Rp20.000 Berarti uang yang digunakan: $130.000 - 20.000 = 110.000$ Bentuk persamaan: $60.000 + 4.000x - 10.000 = 110.000$ Sederhanakan: $50.000 + 4.000x = 110.000$ $4.000x = 60.000$ $x = 15$	Uang awal = Rp130.000 Sisa uang = Rp20.000 Berarti uang yang digunakan: $130.000 - 20.000 = 110.000$ Bentuk persamaan $20.000 + 4.000x = 110.000$ Sederhanakan: $20.000 + 4.000x = 110.000$ $4.000x = 100.000$ $x = 25$	Kesalahan Konseptual dan Kesalahan Teknik
Kesimpulan: jadi banyak pensil yang dibeli rayhan adalah 15.	Tidak menambahkan kesimpulan	Kesalahan Prosedural

2.1.5 Kecemasan Matematis

Kecemasan merupakan kondisi yang dialami oleh setiap individu dan bisa terjadi ketika proses pembelajaran. Julianti & Heni (2020) menyatakan bahwa kecemasan muncul sebagai rasa gelisah, takut, tegang, dan khawatir yang berlebihan yang sering kali dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran matematika, perasaan takut dan khawatir yang dialami peserta didik dikenal sebagai kecemasan matematis. Tobias & Weissbrod (1980) mendefinisikan kecemasan matematis sebagai perasaan panik, tidak berdaya, tegang, hingga gangguan mental yang muncul ketika seseorang dihadapkan pada permasalahan matematika. Secara lebih luas, kecemasan matematis merupakan reaksi negatif terhadap situasi yang melibatkan angka dan

perhitungan, yang dapat mengganggu kemampuan individu dalam memahami, mengolah, dan menyelesaikan masalah matematika baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks akademik.

Kecemasan matematis dapat memberikan dampak negatif terhadap kemampuan belajar, kemampuan menerapkan, dan kemampuan memecahkan masalah. Whyte dan Anthony (dalam Handoko & Sulaiman, 2019) menyatakan bahwa kecemasan matematika mampu memengaruhi individu melalui aspek kognitif, afektif, atau fisik. Pada aspek kognitif, peserta didik cenderung berpikir bahwa dirinya tidak mampu, mengalami kesulitan berkonsentrasi, bahkan merasa pikirannya kosong saat mengerjakan soal matematika. Pada aspek afektif, kecemasan ditunjukkan melalui rasa tidak percaya diri, takut melakukan kesalahan, serta kekhawatiran akan penilaian negatif dari orang lain. Sementara itu, pada aspek fisik, kecemasan dapat ditandai dengan meningkatnya detak jantung, ketegangan otot, hingga rasa pusing. Meskipun demikian, kecemasan tidak selalu berdampak negatif, karena dalam tingkat tertentu kecemasan justru dapat menjadi pendorong motivasi belajar. Namun, apabila kecemasan matematis berada pada tingkat yang tinggi, hal tersebut dapat menghambat proses belajar dan berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Sebaliknya, tingkat kecemasan yang rendah atau terkendali cenderung mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih optimal.

Cooke (dalam Suhaeti et al., 2021) mengemukakan sebuah indikator kecemasan matematis yang terdiri dari 4 komponen di antaranya: *somatic*, *cognitive*, *affective* dan *mathematics knowledge/ understanding*. Adapun penjelasan terkait 4 komponen menurut Cooke sebagai berikut:

- (1) *Somatic*, berkaitan dengan perubahan pada keadaan tubuh individu, misalnya tubuh berkeringan atau jantung berdebar cepat.
- (2) *Cognitive*, berkaitan dengan perubahan kognitif seseorang ketika berhadapan dengan matematika, seperti tidak dapat berpikir jernih atau menjadi lupa hal-hal yang biasanya dapat di ingat
- (3) *Affective*, berkaitan dengan sikap yang muncul ketika seseorang memiliki kecemasan matematis, misalnya tidak percaya diri untuk melakukan hal yang diminta atau enggan untuk melakukannya.

- (4) *Mathematics knowledge/understanding*, berkaitan dengan hal-hal seperti munculnya pikiran bahwa dirinya tidak cukup tahu tentang matematika.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Yasinta Ndek, Vivi Suwanti, & Sumadji (2022) dengan Judul penelitian “Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Persamaan Linear Satu Variabel Berdasarkan Teori Kastolan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa melakukan tiga jenis kesalahan, yaitu kesalahan konseptual, prosedural, dan teknik. Kesalahan yang paling sering muncul adalah ketidakmampuan memahami informasi soal, kesalahan menyusun model matematika, ketidaktepatan langkah penyelesaian, serta kesalahan perhitungan. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor penyebab kesalahan antara lain kurangnya pemahaman konsep, kurang teliti, dan terburu-buru saat mengerjakan soal.

Penelitian yang dilakukan oleh Meridina dkk (2021) dengan Judul penelitian “Analisis Kesalahan Siswa Kelas VII SMP dalam Menyelesaikan Soal Pertidaksamaan Linear Satu Variabel Berdasarkan Teori Kastolan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa melakukan kesalahan konseptual, prosedural, dan teknik, dengan kesalahan konseptual sebagai jenis kesalahan yang paling dominan. Hal ini mengindikasikan bahwa kelemahan utama terletak pada pemahaman konsep dasar, bukan pada keterampilan teknis.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Nurhana Friantini dan Rahmat Winata (2020) dengan Judul penelitian “Analisis kesalahan siswa berdasarkan Newman ditinjau dari tingkat kecemasan matematis”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan matematis peserta didik, semakin beragam pula kesalahan yang dilakukan dalam menyelesaikan soal matematika. Peserta didik dengan kecemasan matematis tinggi cenderung melakukan lebih banyak kesalahan dibandingkan peserta didik dengan kecemasan matematis sedang maupun rendah.

2.3 Kerangka Teoretis

Pembelajaran matematika merupakan salah satu proses penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, dan kritis peserta didik. Salah satu materi matematika yang dipelajari di tingkat SMP

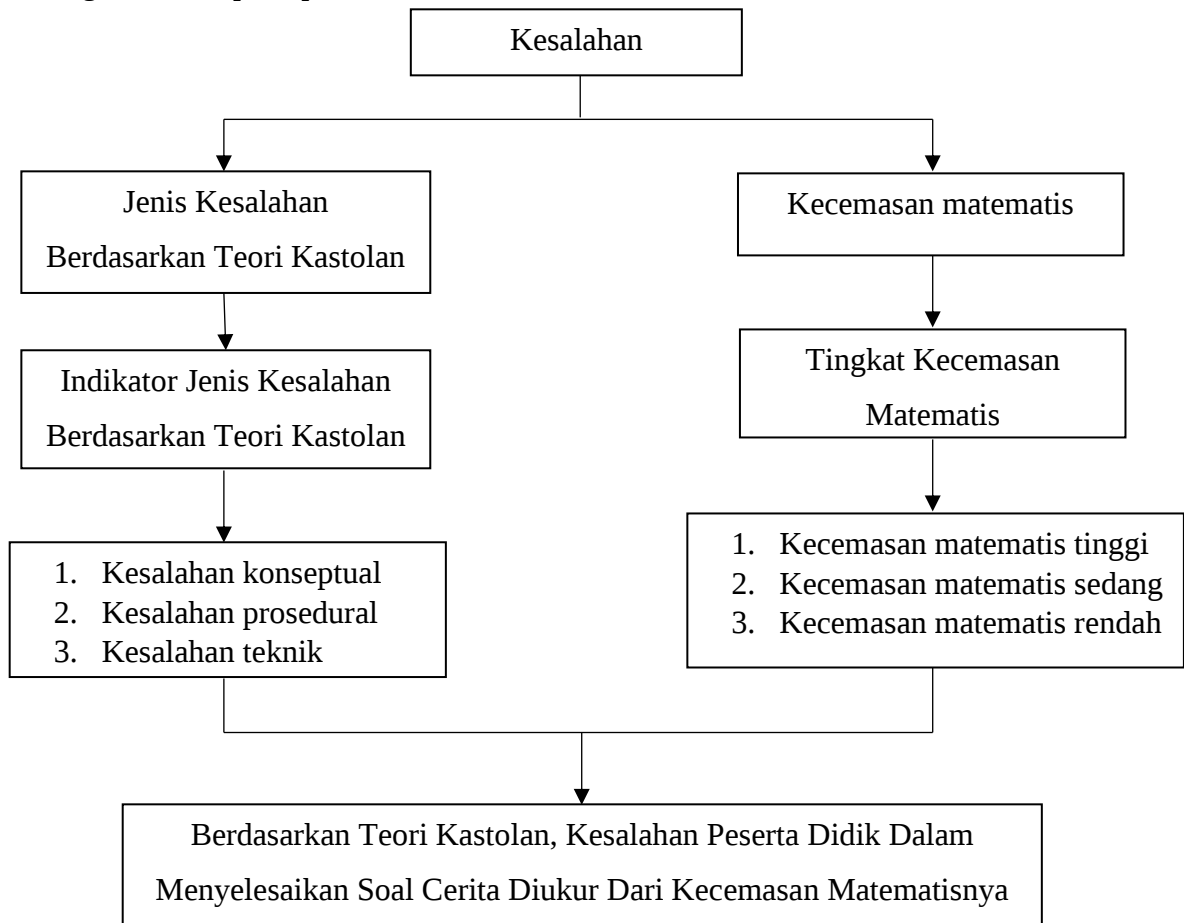
adalah persamaan linear satu variabel. Materi ini sering disajikan dalam bentuk soal cerita yang menuntut peserta didik untuk memahami permasalahan, menerjemahkannya ke dalam model matematika, serta menentukan solusi yang tepat. Dalam menyelesaikan soal cerita persamaan linear satu variabel, peserta didik sering mengalami berbagai kesalahan dalam proses penyelesaian (Hulu & Siswanti, 2024). Kesalahan tersebut dapat terjadi karena kurangnya pemahaman konsep, kesalahan dalam prosedur penyelesaian, maupun kesalahan dalam melakukan perhitungan. Oleh karena itu, diperlukan suatu analisis untuk mengetahui jenis kesalahan yang dilakukan peserta didik sehingga dapat ditemukan solusi untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis kesalahan peserta didik adalah teori Kastolan yang dikemukakan oleh Kastolan. Menurut Kastolan (dalam Sari & Najwa, 2021), menyebutkan bahwa kesalahan dalam menyelesaikan soal dibagi menjadi tiga jenis yaitu kesalahan konseptual, kesalahan prosedural, dan kesalahan Teknik. Kesalahan konseptual terjadi ketika peserta didik tidak memahami konsep yang digunakan dalam penyelesaian soal. Kesalahan prosedural terjadi ketika peserta didik salah dalam menentukan langkah atau prosedur penyelesaian. Sedangkan kesalahan teknik berkaitan dengan kesalahan dalam melakukan operasi atau perhitungan matematika.

Selain faktor pemahaman konsep, faktor psikologis juga dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika, salah satunya adalah Kecemasan Matematis. Cooke (dalam Suhaeti et al., 2021) mengemukakan sebuah indikator kecemasan matematis yang terdiri dari 4 komponen di antaranya: *somatic*, *cognitive*, *affective* dan *mathematics knowledge/ understanding*. Peserta didik yang memiliki tingkat kecemasan matematis tinggi biasanya lebih mudah mengalami kesalahan dalam memahami soal, menyusun model matematika, maupun melakukan proses perhitungan. Sebaliknya, peserta didik dengan tingkat kecemasan rendah cenderung lebih tenang dan mampu menyelesaikan soal dengan lebih baik. Oleh karena itu, kecemasan matematis menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menganalisis kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita persamaan linear satu variabel.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita persamaan linear satu variabel

berdasarkan teori kastolan ditinjau dari kecemasan matematis. Berikut bagian alur kerangka teoritis pada penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Teoretis

2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian seperti yang dipaparkan oleh Sugiyono (2020) merupakan batasan dari sebuah penelitian kualitatif, yang berisi pokok masalah secara umum. Pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah menganalisis kesalahan yang dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan soal persamaan linear satu variabel berdasarkan teori Kastolan yang ditinjau dari kecemasan matematisnya. Analisis ini akan dilakukan pada peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 21 Tasikmalaya Angkatan 2025/2026.